

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia pada saat ini sudah memasuki era persaingan tenaga kerja secara bebas untuk kawasan Asia Tenggara atau AFLA (*Asean Free Labour Area*) semenjak tahun 2003 (Depdikbud, 2002). Tenaga kerja Indonesia dihadapkan dengan persaingan yang ketat dari pekerja negara-negara lain. Pendidikan sebagai salah satu bekal dalam menghadapi persaingan tersebut dituntut untuk bisa mempersiapkan peserta didiknya dengan berbagai kompetensi yang dibutuhkan.

Asian Development Bank (ADB) dalam publikasinya mengenai *Key Indicator for Asia and the Pasific 2012* (www.adb.org/satistics), menempatkan *Human Development Index* Indonesia pada urutan 124 dari 187 negara. Urutan tersebut jauh dibawah Singapura dan Malaysia masing-masing berada pada urutan 26 dan 61. Angka pengangguran di Indonesia pada tahun 2011 mencapai 6.6%, angka tersebut adalah angka pengangguran tertinggi ke-dua di kawasan Asia Tenggara setelah Filipina yang mencapai 7.0%. Data tersebut dapat dijadikan gambaran mengenai keadaan tenaga kerja Indonesia.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia terus diupayakan dan dikembangkan seiring dengan perkembangan jaman yang semakin global. Peningkatan sumber daya manusia ini sangat dipengaruhi oleh dunia pendidikan. Pendidikan yang merupakan ujung tombak dalam pengembangan sumber daya manusia harus bisa berperan aktif dalam meningkatkan kualitas dan juga kuantitasnya. Upaya pengembangan tersebut harus terprogram dan melalui jalur yang tepat agar yang dihasilkan benar-benar bermutu dan kompeten serta bisa bersaing dalam dunia global.

Menurut BPS (2012), jumlah pengangguran paling banyak berdasarkan pendidikan tertinggi yang pernah ditamatkan adalah SMTA yang berbentuk umum dan kejuruan. Hal tersebut bisa dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.1. Jumlah Pengangguran Indonesia Berdasarkan Pendidikan Tertinggi yang Pernah Ditamatkan.

No.	Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	2008 (Agst)	2009 (Agst)	2010 (Agst)	2011 (Agst)
1	Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat SD	547 038	637 901	757 807	877 265
2	Sekolah Dasar	2 099 968	1 531 671	1 402 858	1 120 090
3	SLTP	1 973 986	1 770 823	1 661 449	1 890 755
4	SMTA (Umum dan Kejuruan)	3 812 522	3 879 471	3 344 315	3 074 946
5	Diploma I/II/III/Akademi	362 683	441 100	443 222	244 687
6	Universitas	598 318	701 651	710 128	492 343
	Total	9 394 515	8 962 617	8 319 779	7 700 086

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) BPS 2012

Tribun Jabar (2012) juga memberitakan bahwa jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Sekolah Menengah Kejuruan lebih tinggi daripada Sekolah Menengah Umum (SMU). TPT SMK mencapai 14,52%, sedangkan untuk SMU angkanya sebesar 13,09%. Hal ini tidak sejalan dengan tujuan dibukanya SMK, yaitu untuk mengurangi angka TPT, tetapi hasil survei tersebut menunjukkan bahwa angka pengangguran SMK yang lebih besar dibandingkan SMU. Hal tersebut bisa dimaknai bahwa SMK belum berperan sebagaimana mestinya.

TPT dapat dikurangi apabila SMK yang berfungsi sebagai lembaga pencetak tenaga terampil dan kompeten dibidangnya, bisa selaras dengan kebutuhan dunia industri. Rendahnya kualitas lulusan sekolah kejuruan berakibat produktifitas tenaga kerja terampil di dunia industri semakin terpuruk. Kepercayaan dunia industri semakin berkurang karena lulusan dari SMK yang tidak siap kerja. Salah satu faktor penyebab adalah kurangnya kesiapan sekolah dalam menyiapkan lulusan sesuai dengan kubutuhan Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI). SMK harus memprioritaskan pengembangan sistem pendidikan yang berorientasi pada peningkatan tamatan yang benar-benar kompeten dibidangnya, memiliki etos kerja, disiplin dan tetap menjunjung tinggi pada budaya bangsa.

Dedi Purwadi, 2014

PENINGKATAN KOMPETENSI PESERTA DIDIK MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN TEACHING FACTORY 6 LANGKAH (TF-6M) PADA MATA PELAJARAN PRODUKTIF KOMPETENSI KEAHLIAN TEKNIK SEPEDA MOTOR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Program Studi Keahlian Teknik Otomotif, khususnya Kompetensi Keahlian Teknik Sepeda Motor SMKN 1 Majalengka memiliki tujuan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan, pengetahuan dan sikap dalam perawatan dan perbaikan *Engine* sepeda motor, perawatan dan perbaikan *Power Train*, perawatan dan perbaikan *Chasis and Suspension*, serta perawatan dan perbaikan *Electrical System* sepeda motor (KTSP SMKN 1 Majalengka, 2012). Kompetensi tersebut adalah kompetensi yang disiapkan oleh sekolah sebagai bekal untuk bisa bersaing dalam memperebutkan dunia kerja.

Peserta didik Kompetensi Keahlian Teknik Sepeda Motor SMKN 1 Majalengka, diharuskan untuk menuntaskan 17 Standar Kompetensi dalam waktu paling cepat tiga tahun (KTSP SMKN 1 Majalengka, 2012). Proses pembelajaran 17 Standar Kompetensi tersebut dibagi menjadi enam semester. Beberapa Standar Kompetensi yang dipelajari antara lain adalah; Memelihara baterai, Memperbaiki kerusakan sistem bahan bakar bensin, Melakukan perbaikan sistem rem, Melaksanakan pekerjaan servis pada roda, ban dan rantai, serta melakukan perbaikan ringan pada sistem kelistrikan. Standar Kompetensi tersebut pada pekerjaan di lapangan sangat diperlukan untuk dapat melakukan servis/*tune-up* sepeda motor.

Berdasarkan hasil observasi/studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, proses pembelajaran mata pelajaran produktif yang dilaksanakan di Kompetensi Keahlian Teknik Sepeda Motor SMKN 1 Majalengka, masih menggunakan metode ceramah dan praktikum. Peserta didik pada awalnya diberikan teori kejuruan, setelah itu dibagi menjadi beberapa kelompok untuk melaksanakan praktik. Setiap kelompok terdiri dari 4-6 peserta didik dengan menggunakan satu alat praktik. Metode ini menyebabkan kurang maksimalnya penguasaan kompetensi peserta didik karena tidak menuntut kemandirian dan tanggung jawab. Peserta didik seharusnya bisa melaksanakan praktik dengan prinsip satu peserta didik-satu alat praktik. Pelaksanaan praktik masih terkotak-kotak sesuai dengan Standar Kompetensi yang berasal dari SKKNI (Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia), sehingga kurang menggambarkan pekerjaan nyata

Dedi Purwadi, 2014

PENINGKATAN KOMPETENSI PESERTA DIDIK MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN TEACHING FACTORY 6 LANGKAH (TF-6M) PADA MATA PELAJARAN PRODUKTIF KOMPETENSI KEAHLIAN TEKNIK SEPEDA MOTOR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dilapangan (*real job*). Model pembelajaran konvensional memiliki kelebihan dan kekurangan. Model pembelajaran konvensional membagi standar kompetensi tiap semesternya menjadi jelas, tetapi pekerjaan yang dilakukan tidak menggambarkan pekerjaan di industri. Pada pekerjaan yang paling sering dilakukan di industri yaitu servis sepeda motor karburator, pekerjaan ini terdiri dari 16 standar kompetensi yang diajarkan dari kelas 10 sampai dengan kelas 12. Hal tersebut menjadi masalah tersendiri bagaimana untuk melakukan pembelajaran dengan menggabungkan beberapa standar kompetensi menjadi satu pekerjaan yang utuh. Dampak dari masalah tersebut mengakibatkan belum seimbangnya ketercapaian kompetensi mata pelajaran produktif dengan kebutuhan pada pasar kerja. Ketidaktepatan dalam memilih pendekatan, metode, strategi dan model pembelajaran bisa menyebabkan waktu pencapaian kompetensi menjadi lebih lama, bahkan tidak tercapainya kompetensi yang diinginkan karena keterbatasan waktu.

Penguasaan kompetensi peserta didik dapat dilihat pada nilai yang didapatkan pada uji kompetensi yang dilaksanakan pada setiap semesternya. Nilai standar kompetensi memperbaiki kerusakan sistem bahan bakar bensin pada kelas 11 semester gasal 2012/2013 dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1.2. Daftar Nilai Siswa

Nilai	KELAS				Ket
	11 TSMa		11 TSMb		
	F	%	F	%	
< 65	9	27	13	38	KKM =75
65-74	16	48	14	41	
75-84	8	24	7	21	
> 84	-	-	-	-	
Jumlah	33	100	34	100	

(Sumber : Guru TSM SMKN 1 Majalengka, Daftar Nilai Semester Gasal)

Nilai tersebut adalah nilai murni dari uji kompetensi yang belum disesuaikan dengan nilai dari kehadiran dan penugasan. Data di atas menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) masih di atas 50%. Gambaran di atas menunjukkan bahwa kurang

Dedi Purwadi, 2014

PENINGKATAN KOMPETENSI PESERTA DIDIK MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN TEACHING FACTORY 6 LANGKAH (TF-6M) PADA MATA PELAJARAN PRODUKTIF KOMPETENSI KEAHLIAN TEKNIK SEPEDA MOTOR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

optimalnya kompetensi yang dimiliki peserta didik. Faktor masih rendahnya kompetensi yang dimiliki peserta didik bisa disebabkan oleh banyak faktor, salah satu kemungkinan penyebabnya adalah persepsi, minat, dan motivasi dari internal peserta didik yang rendah, serta faktor eksternal lainnya seperti kurikulum, fasilitas, guru, lingkungan sekolah maupun keluarga masyarakat yang belum mendukung pencapaian kompetensi peserta didik secara maksimal.

Proses penilaian kompetensi yang baik adalah yang mencakup dari ketiga aspek domain peserta didik, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil studi pendahuluan mengindikasikan bahwa metode penilaian yang dilakukan oleh beberapa guru mata pelajaran produktif SMKN 1 Majalengka masih cenderung menggunakan penilaian tertulis/lisan atau prakteknya saja. Cara penilaian tertulis maupun lisan hanya mencakup aspek kognitif saja, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik belum tergambar secara utuh. Tes praktek bisa menggambarkan aspek afektif dan psikomotorik tetapi aspek kognitif tidak tergambar dengan baik. Diperlukan adanya perubahan model penilaian kompetensi agar menghasilkan data yang memiliki validitas tinggi dalam ketercapaian kompetensi yang meliputi *hard skill* dan *soft skill* peserta didik.

Peralatan yang terdapat pada Bengkel Sepeda Motor SMKN 1 Majalengka sudah memenuhi standar minimal yang dipakai industri. Peralatan yang sudah ada saat ini digunakan secara konvensional dan kondisional. Metode pembelajaran pada saat praktik yang dilaksanakan selama ini membagi kelas kedalam kelompok-kelompok kecil yang tidak memungkinkan setiap peserta didik mengerjakan pekerjaannya secara mandiri. Peralatan yang ada hanya digunakan untuk proses pembelajaran saja, tanpa memberikan pemasukan bagi pembiayaan praktik dan pemeliharaannya. Dibutuhkan penerapan model pembelajaran yang bisa memberdayakan peralatan praktik secara efisien dan efektif, sehingga dapat memberikan pengalaman kepada peserta didik pada waktu masuk di dunia kerja. Model pembelajaran tersebut juga dituntut untuk mampu memberikan pemasukan secara mandiri untuk kepentingan pembiayaan praktik dan pemeliharaannya,

sehingga tidak tergantung pada biaya dari pemerintah maupun dari orang tua peserta didik.

SMK adalah lembaga pendidikan kejuruan yang memiliki tujuan untuk menyiapkan peserta didik yang ingin bekerja, melanjutkan studi maupun untuk berwirausaha. Peserta didik yang ingin berwirausaha, pada proses pembelajaran dibekali tidak hanya *hardskill* dan *soft skill*, tetapi juga jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*). *Entrepreneurship* merupakan modal dasar yang harus dimiliki dan diberikan kepada setiap manusia agar dalam kehidupannya dapat mencapai kehidupan yang maksimal melalui pengalamannya. Pendidikan *entrepreneurship* yang dilaksanakan di SMKN 1 Majalengka selama ini terpisah pada mata pelajaran kewirausahaan yang termasuk pada mata pelajaran adaptif. Pendidikan *entrepreneurship* masih dirasa jauh dari tujuan Program Studi yang diambil. Pendidikan *entrepreneurship* seharusnya bisa diintegrasikan kedalam mata pelajaran produktif agar sesuai dengan keahlian yang dimiliki peserta didik. Pendidikan yang paling sesuai untuk meningkatkan kompetensi dan *entrepreneurship* peserta didik adalah pendidikan yang berorientasi pada DU/DI dengan penekanan pada pendekatan pembelajaran dan didukung oleh kurikulum yang sesuai. Dunia industri yang merupakan sasaran dari proses dan hasil pembelajaran sekolah menengah kejuruan, biasanya mempunyai karakter dan nuansa tersendiri. Lembaga pendidikan kejuruan dalam proses pembelajaran harus bisa membuat pendekatan pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan keinginan dunia industri.

Fungsi pendidikan salah satunya adalah membentuk sikap dan orientasi peserta didik terhadap belajar, menanamkan sikap positif dan haus akan pengetahuan serta untuk mengembangkan keterampilan belajar secara efektif. Keberhasilan peserta didik dalam pendidikannya juga dipengaruhi oleh motivasi berprestasi yang dimiliki. Motivasi berprestasi sebagai daya dorong yang memungkinkan seseorang berhasil mencapai apa yang diidamkan. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung untuk selalu berusaha mencapai

apa yang diinginkan walaupun mengalami hambatan dan kesulitan dalam meraihnya.

Bloom (1982: 11) mengemukakan tiga faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu kemampuan kognitif, motivasi berprestasi dan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran adalah kualitas kegiatan pembelajaran yang menyangkut model pembelajaran yang digunakan. Sistem pembelajaran yang tidak terencana, terlaksana dan terevaluasi dengan baik secara logika akan menurunkan motivasi berprestasi peserta didik. Proses pembelajaran yang tidak menerapkan prinsip satu peserta didik satu alat praktik, menurut analisa peneliti kurang memupuk aspek-aspek *life skill* peserta didik seperti rasa tanggung jawab, target, kreatifitas dan keseriusan peserta didik terhadap hasil praktik. Hal ini menurut analisa peneliti terjadi karena peserta didik merasa bergantung kepada kelompoknya masing-masing. Model pembelajaran yang menekankan pada pekerjaan sesungguhnya (*real job*), berprinsip satu peserta didik satu alat praktik, serta pekerjaan yang berhubungan dengan konsumen secara langsung, diharapkan dapat meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik.

Salah satu upaya yang dilakukan Direktorat Jenderal PSMK untuk mencapai visi mewujudkan SMK yang dapat menghasilkan tamatan berjiwa wirausaha yang siap kerja, cerdas, kompetitif, dan memiliki jati diri bangsa, serta mampu mengembangkan keunggulan lokal dan dapat bersaing di pasar global ialah dengan membuat program *Teaching Factory*. *Teaching Factory* dapat berkontribusi dalam meningkatkan kompetensi peserta didik SMK dengan cara: (1) mengusahakan satu peserta didik satu media pada saat praktik, (2) mengkondisikan praktik yang dilakukan peserta didik supaya mampu menghasilkan produk yang berkualitas, (3) menerapkan standar sesuai dengan yang ada di industri dalam setiap praktik yang dijalani peserta didik, (4) memberikan kesempatan yang lebih banyak kepada peserta didik untuk mempraktikkan keterampilan yang dimilikinya dalam kegiatan *Teaching Factory*.

Bentuk lain dari *Teaching Factory* untuk Sekolah Menengah Kejuruan adalah Model *Teaching Factory* 6 Langkah (Model TF-6M). Model ini didesain

Dedi Purwadi, 2014

PENINGKATAN KOMPETENSI PESERTA DIDIK MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN TEACHING FACTORY 6 LANGKAH (TF-6M) PADA MATA PELAJARAN PRODUKTIF KOMPETENSI KEAHLIAN TEKNIK SEPEDA MOTOR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

oleh Dadang Hidayat Martawijaya sebagai Desertasi program Doktoralnya. Model TF-6M memungkinkan suasana di sekolah seperti suasana di industri. Peserta didik dilatih tidak hanya unsur *hard skill* yang terdiri dari aspek persiapan, proses kerja, keselamatan kerja, hasil kerja serta durasi waktunya, tetapi juga unsur *soft skill*nya. Metode ini menekankan pada proses belajar yang sesuai dengan pekerjaan di lapangan (*real job*) dan berprinsipkan pada satu alat praktik-satu peserta didik. Peserta didik akan dituntut untuk mandiri, tanggung jawab, memperhitungkan resiko, jujur dan sopan santun baik kepada guru selaku asesor dan fasilitator juga kepada konsumen.

Model TF-6M sudah digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar di SMKN 6 Bandung pada Kompetensi Keahlian Pemesinan. Pada penelitian tersebut, metode ini terbukti secara empiris dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik (Martawijaya, 2010:430). Kompetensi peserta didik yang menggunakan model pembelajaran TF-6M dan yang menggunakan model konvensional memiliki perbedaan peningkatan prestasi belajar secara signifikan. Pengalaman langsung peserta didik dalam suasana industri di sekolah, dapat meningkatkan prestasi belajar dalam mata pelajaran produktif.

SMK yang masih dalam satu bidang, memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda. Salah satu Bidang Studi yang terdapat pada SMK adalah Teknologi dan Rekayasa. Kompetensi Keahlian Pemesinan yang telah berhasil ditingkatkan prestasi belajarnya dengan menggunakan Model TF-6M juga termasuk pada Bidang Studi Teknologi dan Rekayasa. Karakteristik yang tidak berbeda tersebut bisa dijadikan pacuan awal bahwa model pembelajaran TF-6M juga bisa diimplementasikan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik pada Kompetensi Keahlian lainnya, misalnya pada Program Studi Keahlian Teknik Otomotif, Kompetensi Keahlian Teknik Sepeda Motor. Proses implementasi tersebut memerlukan adanya penyesuaian, dikarenakan produk akhir dari dua Keahlian ini berbeda. Kompetensi Keahlian Pemesinan lebih cenderung menghasilkan produk dibandingkan dengan Kompetensi Keahlian Teknik Sepeda Motor yang cenderung menghasilkan jasa.

Dedi Purwadi, 2014

PENINGKATAN KOMPETENSI PESERTA DIDIK MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN TEACHING FACTORY 6 LANGKAH (TF-6M) PADA MATA PELAJARAN PRODUKTIF KOMPETENSI KEAHLIAN TEKNIK SEPEDA MOTOR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan permasalahan dan fakta di atas, penulis mengajukan sebuah studi yang berjudul **“Peningkatan Kompetensi Peserta Didik Menggunakan Model Pembelajaran *Teaching Factory 6 Langkah (Model TF-6M)* pada Mata Pelajaran Produktif Kompetensi Keahlian Teknik Sepeda Motor”**.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang masalah, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kompetensi lulusan SMK masih rendah dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang lebih tinggi dari lulusan SMA. Hal tersebut dikarenakan masih terdapatnya kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki lulusan SMK dengan kebutuhan DU/DI, sehingga tujuan SMK untuk menyiapkan tenaga kerja yang siap pakai belum berhasil dilakukan.
2. Pembelajaran mata pelajaran produktif di SMK belum seperti proses yang ada di industri, sehingga diperlukan adanya pengembangan dan penerapan model pembelajaran untuk SMK yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan dunia industri. Peserta didik belum berpikir dan bersikap selayaknya pekerja karena manajemen dan budaya sekolah belum seperti manajemen dan budaya industri, sehingga proses pengenalan peserta didik pada lingkungan dan jabatan pekerjaan yang ada di industri bisa dilakukan lebih awal.
3. Pembelajaran yang diterapkan lebih banyak mencakup aspek *hard skill*, sedangkan aspek *soft skill* belum terintegrasi secara sempurna pada proses pembelajaran. Masalah tersebut menyebabkan peserta didik kurang memiliki rasa tanggung jawab, disiplin, etos kerja yang baik terhadap semua pekerjaan yang nantinya berhubungan dengan masyarakat sebagai konsumen.
4. Tujuan dari pendidikan kejuruan tidak hanya untuk menjadi pekerja, tetapi juga harus bisa menciptakan lapangan usaha sendiri atau berwirausaha.

Dedi Purwadi, 2014

PENINGKATAN KOMPETENSI PESERTA DIDIK MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN TEACHING FACTORY 6 LANGKAH (TF-6M) PADA MATA PELAJARAN PRODUKTIF KOMPETENSI KEAHLIAN TEKNIK SEPEDA MOTOR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pembelajaran yang dilakukan di SMK khususnya mata pelajaran produktif, juga belum diintegrasikan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki jiwa *entrepreneurship*.

5. Model pembelajaran pada mata pelajaran produktif sebagai inti dari SMK, perlu disesuaikan agar dapat membuat siswa tidak bosan dan menangkap makna dari proses pembelajaran. Diperlukan penggunaan pendekatan dan strategi baru yang akan lebih memberi motivasi berprestasi kepada peserta didik sehingga diharapkan adanya peningkatan pencapaian standar kompetensi lulusan.

Penelitian ini dibatasi pada penerapan model pembelajaran *Teaching Factory* 6 langkah (Model TF-6M) pada Kompetensi Keahlian Teknik Sepeda Motor di SMKN 1 Majalengka, sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi peserta didik. Penelitian dilakukan pada kelas 11 Kompetensi Keahlian Teknik Sepeda Motor tahun ajaran 2012/2013.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Peningkatan Kompetensi Peserta Didik menggunakan Model Pembelajaran *Teaching Factory* 6 Langkah (Model TF-6M) pada Kompetensi Keahlian Teknik Sepeda Motor?”.

Pokok permasalahan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana perbedaan peningkatan prestasi belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran TF-6M dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran ceramah dan praktikum pada kompetensi keahlian Teknik Sepeda Motor?
2. Bagaimana peningkatan *soft skill* peserta didik yang menggunakan model pembelajaran TF-6M pada kompetensi keahlian Teknik Sepeda Motor?
3. Bagaimana peningkatan *hard skill* peserta didik yang menggunakan model pembelajaran TF-6M pada kompetensi keahlian Teknik Sepeda Motor?
4. Bagaimana perbedaan peningkatan *entrepreneurship* peserta didik yang menggunakan model pembelajaran TF-6M dengan peserta didik yang

Dedi Purwadi, 2014

PENINGKATAN KOMPETENSI PESERTA DIDIK MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN TEACHING FACTORY 6 LANGKAH (TF-6M) PADA MATA PELAJARAN PRODUKTIF KOMPETENSI KEAHLIAN TEKNIK SEPEDA MOTOR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menggunakan model pembelajaran ceramah dan praktikum pada kompetensi keahlian Teknik Sepeda Motor?

5. Bagaimana perbedaan peningkatan motivasi berprestasi peserta didik yang menggunakan model pembelajaran TF-6M dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran ceramah dan praktikum pada kompetensi keahlian Teknik Sepeda Motor?
6. Bagaimana persepsi peserta didik terhadap penggunaan model pembelajaran TF-6M pada kompetensi keahlian Teknik Sepeda Motor?
7. Faktor pendukung dan kendala apa saja yang ditemui dalam implementasi model pembelajaran TF-6M pada Kompetensi Keahlian Teknik Sepeda Motor?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, secara umum penelitian ini bertujuan untuk :

1. Memperoleh gambaran tentang perbedaan peningkatan prestasi belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran TF-6M dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran ceramah dan praktikum pada kompetensi keahlian Teknik Sepeda Motor.
2. Memperoleh gambaran tentang peningkatan *soft skill* peserta didik yang menggunakan model pembelajaran TF-6M pada kompetensi keahlian Teknik Sepeda Motor.
3. Memperoleh gambaran tentang peningkatan *hard skill* peserta didik yang menggunakan model pembelajaran TF-6M pada kompetensi keahlian Teknik Sepeda Motor.
4. Memperoleh gambaran tentang perbedaan peningkatan *entrepreneurship* peserta didik yang menggunakan model pembelajaran TF-6M dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran ceramah dan praktikum pada kompetensi keahlian Teknik Sepeda Motor.

Dedi Purwadi, 2014

PENINGKATAN KOMPETENSI PESERTA DIDIK MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN TEACHING FACTORY 6 LANGKAH (TF-6M) PADA MATA PELAJARAN PRODUKTIF KOMPETENSI KEAHLIAN TEKNIK SEPEDA MOTOR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5. Memperoleh gambaran tentang perbedaan peningkatan motivasi belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran TF-6M dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran ceramah dan praktikum pada kompetensi keahlian Teknik Sepeda Motor.
6. Memperoleh gambaran tentang persepsi peserta didik terhadap penggunaan model pembelajaran TF-6M pada kompetensi keahlian Teknik Sepeda Motor.
7. Menemukan faktor pendukung dan kendala yang ditemui dalam implementasi model pembelajaran TF-6M pada Kompetensi Keahlian Teknik Sepeda Motor.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah pemikiran tentang penyusunan strategi pendidikan dalam upaya meningkatkan kompetensi peserta didik yang diharapkan oleh Dunia Usaha/Dunia Industri.
 - b. Sebagai sumbangan pemikiran dalam upaya peningkatan penggunaan model pembelajaran yang relevan dan mendukung ketercapaian kompetensi pembelajaran produktif di SMK.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan menjadi masukan tentang alternatif pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan.
 - b. Apabila terbukti secara empirik bahwa dapat model TF-6M dapat meningkatkan kompetensi peserta didik pada Kompetensi Keahlian Teknik Sepeda Motor, maka penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam upaya menyempurnakan dan memperbaiki penyelenggaraan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan.

E. Stuktur Organisasi Tesis

Dedi Purwadi, 2014

PENINGKATAN KOMPETENSI PESERTA DIDIK MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN TEACHING FACTORY 6 LANGKAH (TF-6M) PADA MATA PELAJARAN PRODUKTIF KOMPETENSI KEAHLIAN TEKNIK SEPEDA MOTOR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Untuk memudahkan dalam pembahasan dan penyusunan selanjutnya, maka berikut rencana penulis untuk membuat rangka penulisan penelitian yang akan diuraikan berdasarkan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN. Bab ini mengemukakan latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penjelasan istilah judul dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS PENELITIAN. Bab ini berisi tentang dasar-dasar teori umum yang dipakai pada pembahasan dan analisis masalah. Teori diambil dari literatur yang berkaitan dengan pembahasan masalah, pembahasan mengenai teori yang mendasari, asumsi dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN. Berisi tentang metode penelitian, variabel penelitian, paradigma penelitian, data dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, pengujian instrumen dan teknik pengolahan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN. Berisi mengenai penjelasan deskripsi data, hasil pengujian hipotesis dan pembahasan penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN. Berisi hasil penelitian yang disampaikan dan sekaligus diberikan saran-saran yang perlu diperhatikan.